

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa ilmu, berfungsi sebagai bahasa pendukung ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) untuk kepentingan pembangunan nasional. Bahasa Indonesia bahkan dijadikan salah satu mata pelajaran wajib dan tolak ukur dalam ujian kelulusan siswa di lembaga pendidikan sekolah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, memiliki empat aspek kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut merupakan aspek yang terintegrasi dalam pembelajaran walaupun dalam penyajian di silabus keempat aspek tersebut masih dapat dipisahkan. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah merupakan upaya untuk mengembangkan empat aspek keterampilan berbahasa tersebut yang harus di tata sedemikian rupa sehingga menghasilkan serangkaian keterampilan.

Dari keempat keterampilan tersebut kiranya keterampilan membaca memerlukan perhatian khusus di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Perhatian khusus tersebut di dasarkan kenyataan bahwa pada umumnya siswa sangat malas membaca buku. Pulang sekolah siswa lebih suka bermain game, atau mengunjungi warnet untuk sekedar mengakses dunia maya.

Apabila sudah malam mereka letih, akibatnya langsung tidur tanpa membuka buku pelajaran dan hal tersebut berulang-ulang terjadi sampai habis

satu semester. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang rendah di masa depan. Dalam peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan BAB V Standar Lulusan Pasal 25 ayat (3) dijelaskan bahwa kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan.

Menurut Alwi 2003: 708 (dalam jurnal Mardiana dan Ngusman mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan “ Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan berusaha dengan diri sendiri.” Membaca pemahaman juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan membaca untuk memahami isi bacaan teks secara menyeluruh (Budiarti, 2013: 18). Kemampuan membaca adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi dari sebuah bacaan dengan usaha sendiri.

Peranan membaca sangatlah penting bagi siswa karena akan meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan dapat meningkatkan pola pikir siswa. Mengingat pentingnya kegiatan membaca bagi siswa, alangkah lebih baiknya di lakukan suatu strategi yang dapat mempermudah siswa dalam menemukan gari-garis besar ataupun informasi dalam suatu teks bacaan.

Strategi yang dapat membangun semangat siswa dalam belajar dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Suasana belajar yang menyenangkan sangatlah mendukung untuk keberhasilan siswa dalam belajar, sebab suasana belajar yang tidak menyenangkan bagi siswa akan menjurus kepada suasana belajar kurang harmonis di dalam kelas,

dan siswa akan merasa bosan, cerita dengan teman di sampingnya dan gelisah duduk di kursi akibatnya mereka tidak fokus terhadap pelajaran.

Salah satu kompetensi dasar 11.2 dalam standar isi mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP semester 2 yang harus dikuasai oleh siswa yaitu menemukan gagasan utama dalam teks bacaan. Kemampuan untuk menemukan gagasan utama bagi siswa merupakan kemampuan yang paling dasar yang mengharuskan agar siswa dapat menangkap apa isi dari suatu teks bacaan.

Namun, harapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Kemampuan siswa dalam menemukan gagasan utama dalam wacana masih rendah. Berdasarkan angket yang diberikan kepada 40 siswa pada tanggal 3 Februari, 2016 di MTs Negeri 1 Model Medan diperoleh sebanyak 37 siswa (92,5 %) mengatakan bahwa menentukan gagasan utama pada wacana merupakan kegiatan yang tergolong sulit; sebanyak 37 siswa (92,5 %) siswa memahami pengertian gagasan utama tetapi tidak tahu cara menentukan gagasan utama; sebanyak 3 siswa (7,5 %) tidak merasa kesulitan tetapi tidak dapat menentukan gagasan utama dalam wacana; hanya 1 siswa (2,5%) mengatakan bahwa kegiatan menemukan gagasan utama tidak sulit, mengerti pengertian gagasan utama dan tahu cara menemukan gagasan utama dalam wacana; dan sebanyak 40 siswa (100 %) menyatakan guru menyampaikan pelajaran dengan ceramah, mencatat kemudian mengerjakan soal. Berdasarkan angket tersebut dari 40 siswa hanya 1 siswa yang mengetahui cara menentukan gagasan utama dalam wacana dan mengatakan bahwa menentukan gagasan utama pada wacana tidak termasuk kegiatan yang sulit. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VII MTs

Negeri 1 Model Medan pada tanggal 3 Februari 2016 mereka mengatakan bahwa belajar bahasa Indonesia kurang menarik dan membosankan.

Kenyataan lain yang dapat menunjukkan hal itu adalah dari penelitian sebelumnya oleh skripsi Sri Yanti Siregar dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis Terhadap Kemampuan Menemukan Gagasan Utama Dalam Wacana Argumentasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai Tahun Pembelajaran 2012/2013.” Mengatakan bahwa hasil belajar siswa menemukan gagasan utama dalam wacana masih rendah.

Data lain juga dapat ditemukan di dalam jurnal penelitian oleh Devita Ciana Sari dengan judul “ Kemampuan Menemukan Gagasan Utama Pada Wacana Tulis Siswa Kelas VII SMP Al Kautsar Tanjungpinang Tahun Pembelajaran 2014/2015.” Mengatakan bahwa peserta didik belum memahami letak-letak gagasan utama, dan sering ditemukan peserta didik masih kesulitan membedakan gagasan utama dan gagasan penjelas pada saat membaca sebuah wacana.

Selanjutnya data lain juga didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA (Programme For Internasional Student Assesment) pada tahun 2000 dan 2003 mengatakan bahwa tingkat literasi membaca siswa-siswi di Indonesia masih rendah. Tingkat kemahiran membaca siswa-siswi di Indonesia kurang dari 5 % yang berada pada literasi 4 yakni siswa yang mampu membaca ragam bacaan dengan kemampuan untuk mencari informasi yang ditanyakan, memahami ambiguitas atau ketaksaan, dan dengan kritis melakukan penilaian terhadap suatu

teks. Berdasarkan perbandingan pencapaian literasi membaca siswa-siswi di Indonesia dengan siswa-siswi di Asia sesuai dengan penjumlahan dari tingkat literasi 1 sampai 5, Indonesia berada pada peringkat terakhir dari 6 negara dengan skor 382 yang artinya berada pada peringkat literasi 1 yakni dengan kemampuan membaca yang masih tahap belajar membaca.

Berdasarkan uraian di atas masalah yang diperoleh adalah guru masih menggunakan metode yang kurang menarik dan membosankan, kegiatan menentukan gagasan utama adalah kegiatan yang sangat sulit bagi siswa, siswa tidak tahu cara menentukan gagasan utama dalam wacana dan kemampuan menemukan gagasan utama siswa masih rendah.

Menyadari hal ini, maka kemampuan menemukan gagasan utama dalam wacana pada siswa kelas VII perlu dibenahi agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa khususnya kemampuan membaca. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, solusi yang ditawarkan menggunakan strategi PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*), Strategi PQ4R dikembangkan oleh Thomas dan Robinson (1972) dalam Arends (1997:257) (dalam buku Trianto, 2011:151), strategi ini merupakan strategi yang paling banyak dikenal untuk membantu siswa memahami dan meningkatkan materi yang mereka baca. Strategi ini digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca, dan dapat membantu proses mengajar di kelas yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca buku. Untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran PQ4R, penulis menggunakan strategi pembelajaran ekspositori sebagai pembanding.

Strategi PQ4R ini juga telah digunakan oleh Yunita Adi Fitriani, Laurensius Salem dan Syanbari dengan judul “ Metode PQ4R Untuk Meningkatkan Pembelajaran Menemukan Gagasan Utama Paragraf Pada Siswa Kelas VII MTs Hidayatul Muhsinin Pontianak tahun pembelajaran 2011/2012 (PTK).” Dari hasil penelitian tersebut, keterampilan siswa membaca untuk menemukan gagasan utama dalam paragraf pada siklus II dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata yang diperoleh 84. Sudah tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai 20, dan peningkatan hasil belajar siswa yang terjadi pada siklus II sebesar 13,6 %. Sedangkan pada siklus I menggunakan metode PQ4R 9,8% , dengan nilai rata-rata 70,34 nilai siswa yang terendah 20 sebanyak 2 siswa dan nilai tertinggi 100 sebanyak 4 siswa.

Selanjutnya strategi ini juga telah digunakan oleh Ahmad Fauzie dengan judul penelitian “ Peningkatan Pemahaman Wacana Argumentasi Melalui Penerapan Strategi PQ4R (Penelitian Tindakan pada Siswa Kelas XI SMA Islam Al-Mukhlisin Ciseeng, Bogor).” Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dalam siklus penerapan strategi PQ4R menunjukkan kenaikan nilai rata-rata. Pada siklus I, nilai yang diperoleh 64,3. Pada siklus II meningkat menjadi 72,2 melebihi nilai KKM yang ditetapkan (65). Perolehan nilai pada pengisian lembar kuesioner menunjukkan bahwa siswa lebih semangat dan antusias dalam kegiatan belajar dengan menerapkan strategi PQ4R di kelas.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Strategi PQ4R terhadap Kemampuan Menemukan

Gagasan Utama Wacana Argumentasi Oleh Siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Model Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka teridentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1). Metode yang digunakan guru tidak menarik dan membosankan bagi siswa;
- (2). Kegiatan menentukan gagasan tergolong kegiatan yang sangat sulit bagi siswa;
- (3). Tingkat kemahiran membaca siswa masih sangat rendah;
- (4). Siswa tidak tahu cara menentukan gagasan utama dalam wacana;
- (5). Kemampuan menemukan gagasan utama siswa masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah serta keterbatasan penulis untuk meneliti keseluruhan permasalahan yang terdapat dalam identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada “ Pengaruh strategi PQ4R terhadap kemampuan menemukan gagasan utama wacana argumentasi oleh siswa kelas VII MTs Negeri 1 Model Medan tahun pembelajaran 2015/2016.”

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berikut ini.

- (1). Bagaimana kemampuan siswa menemukan gagasan utama wacana argumentasi dengan menggunakan strategi PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) pada siswa kelas VII MTs Negeri 1 Model Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016?
- (2). Bagaimana kemampuan siswa menemukan gagasan utama wacana argumentasi dengan menggunakan strategi ekspositori pada siswa kelas VII MTs Negeri 1 Model Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016?
- (3). Apakah strategi PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) lebih baik daripada strategi ekspositori?

E. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian yaitu:

- (1). Untuk memperoleh gambaran kemampuan siswa menemukan gagasan utama wacana argumentasi dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori pada siswa kelas VII MTs Negeri 1 Model Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016;
- (2). Untuk memperoleh gambaran kemampuan siswa menemukan gagasan utama wacana argumentasi dengan menggunakan strategi PQ4R pada siswa kelas VII MTs Negeri 1 Model Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016;

- (3). Untuk memperoleh gambaran adanya pengaruh strategi PQ4R yang signifikan terhadap kemampuan siswa menemukan gagasan utama wacana argumentasi pada siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Model Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

(1). Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai kemampuan menemukan gagasan utama siswa serta menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat menindak lanjuti hasil penelitian ini.

(2). Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dan peneliti dalam rangka meningkatkan pengajaran bahasa Indonesia nantinya. Melalui strategi ini guru menjadi lebih fokus untuk meneliti kemampuan menemukan gagasan utama dalam wacana siswa dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, terarah, dan tetap terkondisi;
- b. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah yang bersangkutan agar dapat meningkatkan kualitas pengajarannya;
- c. Sebagai bahan perbandingan untuk peneliti-peneliti lain dalam objek ini dengan ruang lingkup yang lebih besar.